

SEDEKAH PIARO ADAT DESA TANJUNG MEDANG DALAM PANDANGAN HADIS

Doni Saputra

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: donn.saputra02@gmail.com

Muhajirin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail : muhajiri_uin@radenfatah.ac.id

Hedhri Nadhiran

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail : hedhrinadhiran_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The piaro alms tradition is an early tradition before performing peak alms to the people of Tanjung Medang Village. This alms is unusually done before the celebration. With piaro confidence, you can launch all activities. The tradition is the ancestral heritage of the people of Tanjung Medang Village. So that it raises the question of whether this tradition has a clue or even contradicts the hadith of the prophet SAW. Departing from the discussion above, the formulation of the problem that the author raises is what is the view of the hadith about traditional piaro alms in Tanjung Medang Village. With the aim of knowing the view of the tradition. The object of this research study was carried out in Tanjung Medang Village, Kelekar District, Muara Enim Regency. The research used qualitative methods with type of field research, and secondary data sources. By using the approach of observation, documentation and interviews as techniques in data collection.

Keywords : Alms piaro, Indonesian tradition, hadith view

Abstrak

Tradisi sedekah *piaro* merupakan tradisi awal sebelum melakukan sedekah puncak pada masyarakat Desa Tanjung Medang. Sedekah ini biasanya dilakukan sebelum kegiatan hajatan. Dengan keyakinan ber-*piaro* dapat melancarkan semua kegiatan. Tradisi ini merupakan warisan leluhur dari masyarakat Desa Tanjung Medang. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah tradisi ini memiliki petunjuk atau bahkan bertentangan dengan hadis Nabi Saw. Berangkat dari pembahasan diatas maka rumusan masalah yang penulis angkat: bagaimana pandangan hadis tentang sedekah *piaro* adat Desa Tanjung Medang. Dengan tujuan untuk mengetahui pandangan hadis terhadap tradisi tersebut. Objek kajian penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer

(yakni masyarakat Desa Tanjung Medang yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisi sedekah *piaro*) dan sumber data sekunder. Dengan menggunakan pendekatan observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai teknik dalam pengumpulan data.

Kata kunci : Sedekah Piaro, Tradisi Indonesia, Pandangan Hadis

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang beragam baik ragam budaya, suku, bahasa, marga, serta agama. Banyak agama yang dianut di Indonesia dan agama yang paling besar yakni agama Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. serta menjadi agama mayoritas di Indonesia.¹ Dengan cara perdagangan, menikah, hingga kesenian dan dibawah dengan cara damai sehingga masuknya Islam ke Indonesia memberikan dampak yang positif sebagai ajaran yang menghasilkan kecerdasan pikiran, akhlak, serta keberagaman budaya.²

Secara umum budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal) yang berartikan keterkaitan antara budi dan akal manusia. Baik kebudayaan serta tradisi menjadi hal yang tak bisa dipisahkan atau menjadi hal yang satu paket dalam kehidupan bermasyarakat.³ Praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat terbentuk dalam sebuah instuinsi yang bernama tradisi, adat dan ritual serta tak jarang pula sebuah praktik itu diilhami oleh praktik Nabi Muhammad Saw pada zaman Islam awal.⁴ Agama Islam yang dibawah oleh baginda Nabi Muhammad Saw adalah ajaran yang bersifat fleksibel didalam memahami kondisi kehidupan masyarakat⁵ salah satunya adat tradisi sedekahan yang notabennya sedekahan di Indonesia ini sangat banyak dan beragam. Keberagaman sedekahan ini menjadi ciri khas tersendiri dalam tiap-tiap daerah. Salah satu tradisi sedekahan yang dari dulu sampai sekarang masih terjaga yakni sedekah *piaro* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Medang Kecamatan Kelekar Kabupten Muara Enim.

¹ Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 31; A. Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 3–4; Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam Wacana Intelektual Dalam Komunitas Nu* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, 2007), 221.

² Samsul munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZA, 2018), 301; Streenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, 3–4; *Post-Tradisionalisme Islam Wacana Intelektual Dalam Komunitas Nu*, 221.

³ Mela Septina, “Tradisi Melageri Dalam Perspektif Pemikiran Masyarakat Studi Tentang Perubahan Pemikiran Masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang” (skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2020), 2.

⁴ Agama memberikan kekuatan pendukung dalam keberlangsungan adat istiadat karena terdapatnya nilai-nilai kebaikan didalamnya. Lihat Elizabeth K. Nottigham, *Religion of Sociaty*, 8 (Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

⁵ Deden Sumpenan, “Islam dan Budaya Lokal : Kajian Terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 06, no. 19 (2012): 103.

Sedekah *piaro* adalah sedekahan sebelum melaksanakan kegiatan hajatan seperti nikahan, khitan, sedekah kampung dan lain-lain. Yang dimana menurut ketua adat desa sebelum melakukannya sedekahan atau hajatan maka diwajibkan terlebih dahulu untuk sedekah *piaro*. Sedekah ini menjadi tradisi turun temurun dan sedekahan wajib bagi siapa saja yang tinggal di Desa Tanjung Medang.⁶ Dalam sejarahnya tradisi sedekah *piaro* sudah ada sejak dahulu kala sekitar abad ke-17 M. Tradisi sedekah *piaro* adalah wujud rasa syukur masyarakat Desa Tanjung Medang. Terhadap nikmat-nikmat yang Allah Swt berikan berupa nikmat sehat, dilapangkan rezeki, kesempatan membuat hajatan serta meminta agar dijauhkan dari bala'.⁷ Sedekah *piaro* dilakukan untuk menyambut atau pertanda akan diadakan hajatan di Desa Tanjung Medang. Yang terkesan seperti sedekah didalam sedekah⁸

Sedekah *piaro* diyakini oleh masyarakat Desa Tanjung Medang sebagai sarana untuk menolak bala dan musibah, namun jauh sebelum itu Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh sentral yang harus diikuti dan ditaati telah menjelaskan dalam sabda nya mengenai sedekah sebagai sarana penolak dari bala dan dijauhkan dari kematian yang buruk

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكَرَّمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخَزَّازُ ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الصَّدَقَةَ لِتُطْفِئَ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ .⁹

Artinya: "Telah bercerita 'uqbah bin mukrom Al-Amma Al-Bashori, telah bercerita 'Abdullah bin 'Isa Al-Khozaz dari Yunus bin 'Ubaid dari Hasan dari Anas bin Malik berkata : Telah bersabda Rasullulah Saw: "Sesungguhnya sedekah memadamkan amarah Allah dan mencegah kematian buruk"

Hadis di atas menjelaskan bahwa sedekah adalah salah satu sarana berlindung dari amarahnya Allah Swt. Selain itu juga dalam rangkaian acara sedekah *piaro* dilakukan pembacaan yasin bersama, berdo'a serta makan bersama.¹⁰ Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam sedekah *piaro* sangat kompleks terlihat kerja sama antar warga diperlihatkan disini, tradisi tolong menolong pun begitu jelas kerja sama antar kelompok begitu erat. Terasa secara

⁶ Devi, Wawancara, 17 April 2021.

⁷ Satar, Wawancara, 9 Maret 2021.

⁸ Mat Sani, Wawancara, 9 Maret 2021.

⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-Jami' As-Sahih wa huwa Sunan Tirmidzi* (Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2017), 144.

¹⁰ Wawancara, 9 Maret 2021.

teoritis kegunaan dan fungsi dari sedekahan juga berfungsi untuk mengeratkan tali silaturahmi antar kelompok¹¹

Berangkat dari pembahasan diatas maka penelitian ini akan membahas tentang tradisi sedekah piaro adat Desa Tanjung Medang yang ditinjau dari sudut pandang hadis dan menjadikan hadis Nabi Muhammad Saw sebagai pisau analisis dalam menilai dan melihat fenomena pada tradisi sedekah piaro.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*).¹² Dengan sumber data terdiri dari data primer; masyarakat Desa Tanjung Medang yang terlibat langsung pada tradisi sedekah piaro. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari; buku, jurnal, majaah, skripsi dan literature lain yang terkait. Teknik pengumpulan data mengunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang di peroleh dilakukan analisis data dengan tiga tahapan yakni tahap reduksi data, display data dan verifikasi data. Sehingga menghasilkan sebuah penelitaan dengan kesimpulan yang baik.¹³

C. Pembahasan

1. Tradisi sedekah masyarakat Indonesia

Istilah sedekah berasal dari bahasa arab صدقة yang artinya suatu pemberian (*a'tha*) dari seseorang kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah.¹⁴ Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* seperti dikutip oleh Fahrur Muiz, menjelaskan bahwa makna sedekah dari segi bahasa adalah *Shaddaqa 'Alaihi* yang bermakna apa yang engkau berikan kepada kaum fakir karena Allah Swt.¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi mengartikan sedekah dengan istilah *Shidaq* yang berarti benar; benar dalam hubungan dan sejalan dengan perbuatan dan keyakinan.¹⁶ Menurut Imam Nawawi orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar-benar beriman secara lahir dan batin karena ia membuktikan keimanannya dengan bersedekah.¹⁷ Dari pemaknaan-pemaknaan di atas, secara khusus

¹¹ David O. Sears, L Freedman, dan Anne Peplau, *Psikologi Islam*, 2 (penerbit Erlanga, 1985), 107.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabetha, 2017), 137.

¹³ Sirozi, *Panduang Penulisan Karya Ilmiah: Penulisan Tesis Efektif dan Efisien* (Jakarta: Moyo Segoro, 2002), 11.

¹⁴ Taufiq Ridha, *Perbedaan Ziwaf* (Jakarta: Tabungan Wakaf Indonesia, t.t.), 1; Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (Ringkas) Terjemah Buku The Concise Encyclopedia Of Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 359.

¹⁵ Fahrur Muis, *Dikejar Rezeki Dari Sedekah, Solo* (Solo: Taqiyah Publishing, 2016), 1; Abdurahim al-Qathani, *Sedekah dan Keajaiban Sedekah* (Jakarta: pustaka Sandro Jaya, 2011), 7–11.

¹⁶ Yusuf Qhardawi, *Fiqhus Zakat* (Pustaka Mizan, 1999), 38.

¹⁷ Fuad Abdurahman, *Kehebatan Sedekah Kisah-kisah Seru Tentang Kedermawanan dan Kemurahan*, (Bandung: Dar Mizan, 2009), 1.

sedekah dapat dipahami sebagai tindakan mengeluarkan harta yang dimiliki sesuai kemampuan dan memberikannya kepada orang yang berhak menerima, dengan mengharapkan pahala dari Allah Swt.¹⁸ Namun secara ringkas sedekah diartikan sebagai sarana mengeluarkan harta secara suka rela dan tidak terikat dengan waktu dan keadaan serta dapat dilakukan bukan hanya pada benda material, tetapi juga yang bersifat non material sedangkan hukumnya sunnah.

Sedekah banyak dijumpai di seluruh tempat dan bahkan dihukumi sebagai kebiasaan atau tradisi di beberapa daerah tertentu, terutama di Indonesia. Tradisi sedekahan di Indonesia sangatlah banyak baik itu yang terdiri dari sedekah untuk manusia, bangunan, kendaraan, alam bahkan roh nenek moyang pun menjadi objek sedekahan. Tradisi ini mudah ditemui di pesisir pulau Jawa namun tak ayal diseluruh pelosok nusantara pun ada beberapa tradisi yang memiliki tata cara yang sama namun dengan nama yang berbeda atau bahkan tradisi tersebut hanya ada di daerah tertentu. dalam hal ini ada beberapa contoh sebagai berikut :

a. Sedekah *Ngapati* atau *Ngupati*

Tradisi *ngapati* atau *ngupati* adalah tradisi sedekahan untuk keselamatan janin yang kata *ngapati* atau *ngupati* diambil dari salah satu hidangan makanannya yaitu ketupat. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat janin memasuki masa kandungan empat bulan. dengan cara melakukan sedekahan sebagai perwujudan rasa syukur atas kesehatan janin dan langkah untuk disehatkan janin serta ibu yang mengandung.¹⁹ Selain bersyukur pada tuhan *ngapati* juga dimaksudkan untuk memohon doa dan berbagi rasa bahagia kepada sanak saudara, sahabat serta masyarakat sekitar.²⁰

Tradisi ini banyak dijumpai di pulau Jawa seperti daerah Pekalongan, Bantul dan Magelang serta beberapa daerah lain yang memiliki perbedaan dalam melaksanakannya. Salah satu contoh tempat yang melaksanakan tradisi *ngapati* adalah di desa Deresan Kecamatan Ringinharjo Kabupaten Bantul, tradisi yang menjadi warisan turun temurun ini dilakukan dengan alasan untuk mendoakan janin dalam kandungan agar sehat dan baik-baik saja. Tradisi *ngapati* sudah menjadi warisan dari

¹⁸ al-Qathani, *Sedekah dan Keajaiban Sedekah*, 7–11; Ubiadurahim el-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah* (Jakarta: Kawan Media, 2015), 15.

¹⁹ Muhammad Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 72.

²⁰ Hasan Su'adi, "Korelasi Tradisi Ngapati Dengan Hadits Proses Penciptaan Manusia," *Jurnal Religia* 15, no. 1 (2012): 90.

generasi ke generasi sehingga sulit untuk ditinggalkan. Dalam tiap tradisi pasti memiliki simbol-simbol dan makanan khas yang dinilai wajib bagi para pelaku tradisi tersebut²¹

b. Sedekah *Mappaci*

Mappaci berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih. *mappaci* artinya membersihkan diri. Yang secara simbolis menggunakan daun *pacci* (pacar). *Mappaci* adalah rangkaian hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, hasil dari penyesuaian antar budaya dan agama sehingga menghasilkan sebuah tradisi yang di laksanakan secara turun temurun dan tidak bisa ditingalkan. Namun, tradisi ini awalnya adalah hanya dilakukan oleh kaum bagsawan suku Bugis saja²² karena pada saat itu hanya para bangsawanlah yang memiliki harta yang bisa melaksanakan tradisi sedekahan ini. akan tetapi dengan berjalannya waktu sedekah *mappaci* saat ini bisa ditemui dan dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat suku Bugis Makasar dengan sesuai kesanggupan mereka.

Jika dilihat dalam konteks perubahan maka tradisi *mappaci* berubah karena perkembangan zaman dikarenakan yang awalnya para bangsawan yang melakukan dan sekarang boleh dilakukan oleh masyarakat biasa. Dan jika dilihat dari segi agama tradisi ini sudah berbaur antara adat kebudayaan dan agama Islam sehingga menjadikan tradisi ini sebagai simbol menuju kesucian sebelum pernikahan²³

c. Sedekah *Ruwah* atau *Ruwahan*

Sedekah *ruwah* atau dikenal dengan *ruwahan*. Nama *ruwah* ini diambil dari kata arwah, jamak dari kata ruh dan merujuk pada nama bulan pada masyarakat Jawa kuno²⁴ dulu bulan ruwah diapit oleh bulan rejab (*rajab*) dan poso (*ramadhan*) ruwah merupakan bulan ke delapan dalam kalender Jawa, sementara dalam penanggalan hijriyah ruwah sendiri disebut dengan bulan *syaban*. Tradisi *Ruwahan* dalam adat Jawa dengan istilah *Nyandran* yang memiliki arti upacara selamatan untuk menghormati mayat. Dan sudah ada sejak masa Hindu-Budha masuk ke Indonesia

²¹ Saifuddin Zuhri Qudsi, *Ritus Peralihan Dalam Islam Kajian Living Hadis* (Yogyakarta: FA Press, 2018), 5–6.

²² Ika Dayani Rajab Putri, “Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang” (skripsi, Makasar, UIN Allauddin, 2016), 44–45.

²³ Ardila Halim, “Tradisi Mappaci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perspektif Al-‘Urf (Studi di Desa Senggalie, Kec Lappariaja Kab W Atampone Sulawesi Selatan)” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 28–29.

²⁴ Huzaimah, “Pandangan Hadis Terhadap Membakar Kemenyan Pada Tradisi Ruwahan (Studi Kasus Desa Gunung Raja)” (skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah, 2021), 23–24.

Pada bulan ruwah masyarakat di pedesaan biasanya mengunjungi makam dan pembersihan makam secara bersama-sama kemudian mengundang warga untuk mendoakan anggota keluarga yang telah tiada dan terakhir disediakan makan bersama sebagai bentuk sedekahan dan wujud terima kasih.²⁵ Sedekah *ruwah* juga biasanya menjadi pertanda bahwa bulan suci ramadhan akan segera tiba dengan datangnya bulan yang baik tersebut maka dilakukannya hal-hal baik sebagai pertanda bahwa siap untuk menyambut ramadhan²⁶

d. Sedekah Bumi

Upacara sedekah bumi merupakan suatu upacara adat dan wujud rasa syukur kepada tuhan atas karunia yang diberikan kepada masyarakat berupa hasil bumi yang berlimpah. Upacara sedekah bumi pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan pada leluhur serta tuhan sang pencipta.²⁷ Upacara sedekah bumi ini banyak ditemukan di masyarakat Jawa yang pada dasarnya memang berlangsung sudah sangat lama dan secara turun temurun. Menurut cerita masyarakat Jawa dahulu tanah merupakan perwujudan dewa yang dapat memberikan kebaikan didalam kehidupan karena dari tanahlah hasil bumi para petani menjadi baik sehingga bisa memberikan makanan dan penghidupan untuk keluarganya oleh karena itulah dilakukannya ritual sedekah bumi ini, pada masyarakat petani sedekah bumi biasanya dilakukan disawah yang sawah tersebut sudah disepakati untuk dilakukan tempat sedekahan bersama-sama.

Dalam pelaksanaannya sedekah bumi ini melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal dan tempat sebagai tahapan awal atau persiapan kemudian tahap pelaksanaan terjadi penagihan iuran untuk keberlangsungan acara atau iuran biasanya digunakan untuk keperluan konsumsi bersama dan tahap acara akan diadakan pembacaan doa atau pemberian sesajen ke hutan dan kemudian tahap akhir

²⁵ Rosalia Susila Purwanti, "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta," *Indonesia Journal of Conservation* 3, no. 1 (2014): 51.

²⁶ Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, 2018, 424-428.

²⁷ Emmi Nur Afifah, "Korelasi Konsep Syukuran Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegal Harjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)" (skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2015), 30.

yakni hal yang paling ditunggu ialah acara pesta rakyat yang dilakukan bersama dan menghidangkan makanan untuk dikonsumsi bersama.²⁸

e. Sedekah Tola' Bala

Tradisi yang sangat banyak dan mudah dijumpai diberbagai daerah di Indonesia tradisi sedekah tola bala ini menjadi wasila para masyarakat yang mengadakan sedekahan untuk dijauhkan dari bala' dan musibah yang akan menimpah mereka, biasanya tradisi ini ditandai dengan adanya sebuah mimpi atau pertanda alam atau juga bisa dilakukan dengan waktu-waktu tertentu. Di Indonesia biasanya tradisi tola bala ini dilakukan dengan beberapa sebab mulai dari ritual pindah rumah, bepergian jauh, nikahan dan ketika mengalami hal-hal yang dinilai kurang baik²⁹

Terkait dengan pelaksanaan sedekah tolak bala ini, salah satu daerah yang melaksanakannya adalah masyarakat Desa Langkan di daerah Banyuasin, Sumatera Selatan.³⁰ Tradisi ini dilakukan sejak abad ke-19 dan terus berlangsung secara turun temurun hingga sekarang. Berangkat dari banyak terjadi peristiwa-peristiwa mistis di Desa Langkan dan dibarengi dengan kesadaran bahwa tingkat pengamalan ajaran keagamaan yang sangat berkurang yang ditandai dengan suara adzan dan lantunan ayat suci al-Qur'an yang kerap tidak terdengar, maka para penduduk menganggap hal tersebut sebagai sebuah bala yang besar sehingga masyarakat sepakat melakukan sedekah tola bala.

f. Sedekah Piaro

Sedekah *piaro* memiliki arti *piara* atau memelihara yang berartikan sedekahan untuk memelihara manusia dan para makhluk Allah lainnya.³¹ Sedekah ini dilakukan untuk meminta kepada Sang Maha Pencipta agar dijauhkan dari berbagai mara bahaya, dilancarkan rezeki dan dimudahkan setiap urusan. Menurut Pak Satar selaku ketua adat Desa Tanjung Medang, sedekah *piaro* adalah pelaksanaan sedekah sebelum adanya hajatan, atau dikenal dengan sedekah awal sebelum sedekah puncak berlangsung. Hajatan tersebut dapat berupa pernikahan, khitanan, sedekah rumah dan sedekah

²⁸ Herlina Bara Wati, "Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bangun Sumber Hadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen," *Jurnal Bahasan dan Sastra Jawa* 2, no. 4 (2021): 18.

²⁹ Revi Madriani, "Living Teologi Tradisi Tola Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 272–78.

³⁰ Enda Tri Wahyuni, "Tradisi Sedekah Tola Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyu Asin III Kabupaten Banyu Asin," *Jurnal Kajian Ilmu Hadis dan Integritas Ilmu* 1, no. 1 (2020): 5–13.

³¹ Irwani, Wawancara, 25 September 2021.

bedusun. Sebelum melaksanakan hajatan tersebut, maka *shahibul hajaj* diwajibkan untuk melaksanakan sedekah *piaro*.

Sedekah ini pada dasarnya dilakukan karena terjadinya perjanjian antara masyarakat desa dengan siluman harimau. Dikarenakan pada saat itu sering terjadi bala dan musibah di desa namun berjalannya waktu tradisi ini mengalami perubahan dari awalnya sesaji untuk siluman harimau berubah di hidangkan untuk dimakan bersama pada saat perayaan sedekah *piaro*. tak hanya itu simbol-simbol dalam praktek sedekah *piaro* pun berubah dengan mengikuti perkembangan zaman.³²

2. Hadis sedekah dan prakteknya di masyarakat

Tradisi sedekahan bagi masyarakat Indonesia menjadi suatu nilai budaya dan kebiasaan yang sangat melekat bagi kehidupan bermasyarakat di Indonesia dan dianggap sebagai sesuatu yang berharga karena mengandung nilai religius yang sangat kental. Dilihat dari aspek ini, Rasulullah Saw sebagai suri tauladan umat yang perbuatan, perkataan, sifat dan penetapannya menjadi contoh yang harus diikuti, telah memberikan gambaran bahwa setiap perbuatan yang ada pada masa sekarang, ada yang juga pernah terlaksana di masa Rasulullah Saw masih hidup dan terus berlangsung hingga sekarang.³³ Hal ini yang terdapat pada hadis-hadis Rasulullah Saw. Sedekah dalam konteks pemahamannya adalah kegiatan yang amat baik karena mengandung unsur saling membantu dan tolong menolong, sebagaimana juga dijelaskan oleh Nabi saw tentang perumpamaan orang yang bersedekah sebagai tangan yang di atas dan yang menerima sebagai tangan yang dibawah.³⁴

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: **الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفَهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ**³⁵

Artinya: “Diriwayatkan dari Musa ibn Ismail dari Wuhaib dari Hisyam dari ayahnya, dari Hakim ibn Hizam Rodhiallahu’anhu dari Nabi Saw, Beliau bersabda: “Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang dibawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu dan sebaik-baik sedekah adalah yang dikeluarkan dari

³² H. Mahri, Wawancara, 28 September 2023.

³³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 33.

³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari* (semarang: Mutiara Ilmu, 2018), 111.

³⁵ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhori, *Al Jami' Al Musnad As Shohiha Al-Muhtasar Min Umuri Rasullilah Saw Wa Sunani Wa Ayamihi* (Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2015), 218; an-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sahalihin*, 1 (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 453-54; Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al Lu'lu wal marjan*, 1 (semarang: Toha Putra, 1994), 591.

orang yang tidak membutuhkannya (berkecukupan). Barang siapa menjaga kehormatan dirinya maka Allah akan menjaganya dan barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan memberikan kecukupan kepadanya.

Teks hadis ini menjelaskan bahwa orang yang bersedekah adalah mereka yang memiliki kedudukan yang mulia dan digambarkan sebagai tangan yang diatas atau orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang suka meminta-minta. Juga menerangkan tentang bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan berupa rezeki sehingga balasan Allah kepada hambanya ialah berupa kecukupan.³⁶ Selain untuk dilancarkan rezeki tradisi adat sedekahan masyarakat Indonesia juga memiliki keyakinan tentang apa yang mereka sedekahkan tidak akan membuat mereka rugi karena harta yang disedekahkan menurut pemahaman mereka telah menjadi hak untuk disedekahkan sehingga menimbulkan pemahaman sedekah tidak membuat mereka menjadi miskin walaupun mereka memberikan sebagian hartanya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَقَصَتْ صَدَقَاتِهِمْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا إِزًّا أَوْ مَاتُوا ضَعْفًا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ

Artinya: “Diriwayatkan oleh Yahya ibn Ayyub, Qutaibah dan Ibn Hajar, mereka berkata diriwayatkan kepada kami oleh Ismail dan Wahab Ja’afar-dari Al-Ala dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw Bersabda : sedekah tidaklah mengurangi harta, tidaklah Allah menambah kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seorang memiliki sifat tawadhu’ karena Allah melainkan Allah akan meningikannya”

Imam Nawawi menjelaskan dalam syarahnya bahwa sedekah tidaklah mengurangi harta. Pemaknaan berkurang disini ialah subtansi hartanya kan tetapi keberkahan dan kemanfaatan harta tersebut tidak akan berkurang.³⁸ Melihat dari konteks pemahaman masyarakat tentang melaksanakan sedekah selain untuk dilancarkan rezeki dan mendapatkan kemuliaan disisi Allah sedekah juga menjadi sarana dijauhkannya dari hal-hal yang buruk seperti kematian yang buruk dan murkanya Allah, namun untuk mencegah hal tersebut Nabi Muhammad Saw telah memberikan tinjauan dari hadis nya sebagai berikut :

³⁶ al-Asqalani, *Fathul Bari*, 102–5.

³⁷ Al-Bukhori, *Al Jami’ Al Musnad As Shohiha Al-Muhtasar Min Umuri Rasullilah Saw Wa Sunai Wa Ayamihi*, 771.

³⁸ an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2002), 523–25.

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخُرَّازِيُّ ، عَنْ
يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ ، عَنْ الْحَسَنِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ .³⁹

Artinya: "Telah bercerita 'uqbah bin mukrom Al-Amma Al-Bashori, telah bercerita 'Abdullah bin 'Isa Al-Khozaz dari Yunus bin 'Ubaid dari Hasan dari Anas bin Malik berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw: "Sesungguhnya sedekah memadamkan amarah Allah dan mencegah kematian buruk"

Pemaknaan memadamkan amarah Allah dan kematian buruk ialah pemahaman bahwa sedekah dapat menjadi sarana penolong dari murkanya Allah atas perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia serta menjauhkan dari kematian buruk yang akan menimpa⁴⁰ pengertian ini memberikan pemahaman bahwa sedekah adalah amalan yang dapat menolong dari hal-hal buruk yang tak diinginkan. Hadis-hadis Nabi memberikan penjelasan tentang tujuan bersedekah yang dilakukan oleh tiap masyarakat bersumber dari ajaran Rasulullah Saw. Pemahaman tentang sedekah dapat memberikan kelancaran dalam rezeki, kemuliaan dalam hidup dijauhkan dari bala serta kemudahan dalam setiap hal yang bersifat dunia ataupun ke akhiratan.⁴¹ Oleh karena itulah memberikan penjelasan bahwa korelasi hadis sedekahan dan tradisi sedekahan masyarakat Indonesia memiliki sifat saling keterkaitan dan saling terhubung karena tradisi tersebut tidak terlepas dari konsep dan kaidah ajaran yang tertuang didalam hadis Nabi Muhammad Saw.

3. Kajian sedekah piaro menurut hadis

Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya memiliki keterkaitan dengan ajaran agama ataupun kepercayaan tertentu sehingga mengandung nilai-nilai religius. Hal inilah yang akan dilihat pada tradisi sedekah *piaro* Desa Tanjung Medang dengan menggunakan hadis Nabi sebagai analisis penilaian. Sedekah *Piaro* yang merupakan tradisi Desa Tanjung Medang⁴² memiliki pengertian sebagai sedekah sebelum sedekah puncak.

³⁹ Saurah, *Al-Jami' As-Sahih wa huwa Sunan Tirmidzi*, 388.

⁴⁰ Abu Al-Ala Muhammad Al-Rahman Ibn Abd Al-Rahim Al-Mubarakpuri, *Tuhfatul Ahwazi Bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*, 3 (cairo: Al-Qhab, 2013), 483–84.

⁴¹ Lim Fahimah, "Akomodasi Budaya Lokal (Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin," *Jurnal Mizan* 5, no. 1 (2018): 17.

⁴² Desa Tanjung Medang adalah salah satu Desa di Kecamatan Kelekar Kabupaten Muara Enim dan berbatasan langsung dengan tiga Desa di daerah Muara Enim dan satu Desa di Kabupaten Ogan Ilir. Ketiga desa di Muara Enim tersebut adalah Desa Pinang Banjar di sebelah utara, Desa Segayam di sebelah timur, Desa Suban Baru di sebelah barat, sedangkan untuk Daerah Ogan Ilir ialah Desa Sentul di sebelah selatan, Secara geografis Desa Tanjung Medang memiliki luas wilayah mencapai 4.500 Ha, dengan jumlah penduduk kurang

Istilah ini berasal dari kata '*piara*' atau 'memelihara' yang diartikan sebagai sedekah untuk memelihara hubungan (relasi) antara manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt dengan diiringi permohonan kepada Allah Swt selaku sang maha pencipta.⁴³ sejarah awal dilaksanakannya sedekah piaro terjadi pada abad ke-17 M atau tepatnya pada hari kesepuluh bulan Muharam sekitar tahun 1601 M, tak lama setelah terbentuknya Desa Pinang Banjar. Ini bermula ketika desa mengalami banyak musibah berupa kematian mendadak warga, gangguan sosok siluman harimau, dan krisis hasil panen sehingga terjadi paceklik.⁴⁴ Kemudian para warga bermusyawarah untuk mencari solusi dan menghasilkan keputusan dengan melaksanakan sedekahan sebagai *wasilah* dalam menangkal hal-hal yang tak diinginkan.⁴⁵ Menurut cerita, sebelum dilakukan musyawarah, Munyang Lipor selaku ketua adat telah melakukan negosiasi terlebih dahulu dengan siluman harimau yang mendiami hutan di dekat desa agar tidak mengganggu warga desa dan terjadilah sebuah kesepakatan antara keduanya, yaitu melakukan sedekah. Hasil dari negosiasi tersebut disampaikan kepada warga dan disepakati. Kemudian tercetuslah istilah sedekah *piaro* oleh Munyang Lipor karena pelaksanaan sedekah ini adalah sebagai wujud untuk saling menjaga hubungan (relasi) antar manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.

Sedekah *piaro* memiliki dua jenis yakni *piaro* kecil dan *piaro* besar atau puncak⁴⁶. Sedekah *piaro* kecil biasa dilakukan untuk diri sendiri dan keluarga seperti acara khitanan, nikahan, sedekah pindah rumah, dan hajatan yang lain untuk kepentingan individu serta keluarga dengan bertujuan untuk dilancarkan rezeki yang punya hajatan, dijauhkan dari bala dan musibah serta di mudahkan acara yang akan dilaksanakan. Sedangkan *piaro* besar atau puncak dilakukan satu tahun sekali pada saat acara sedekah dusun yang biasanya bertepatan pada tanggal 10 Muharam. Namun pelaksanaan sedekah *piaro* puncak oleh masyarakat Desa dilakukan setelah selesai sedekah yang sama di Desa Pinang Banjar selaku dusun tua.⁴⁷

Walaupun memiliki kesamaan dari aspek tujuan, yakni memohon kelancaran rezeki, dijauhkan bala dan musibah serta dimudahkan dalam segala hal, namun kedua sedekah *piaro* di atas memiliki perbedaan dari aspek pelaksanaan.⁴⁸ Perbedaan yang terdapat di kegiatan *piaro* baik besar ataupun kecil yakni terjadi pada proses kegiatan, simbol makanan dan

lebih sebanyak 1248 jiwa. Umumnya, para penduduk memiliki pekerjaan utama sebagai petani karet, petani nanas, nelayan dan pedagang.

⁴³ Wawancara, 9 Maret 2021.

⁴⁴ Mat Suron, Wawancara, 25 September 2021.

⁴⁵ Wawancara, 9 Maret 2021.

⁴⁶ Mariam, Wawancara, 29 September 2021.

⁴⁷ Wawancara, 25 September 2021.

⁴⁸ Wawancara, 28 September 2023.

rangkaian acara. Pelaksanaan sedekah *piaro* untuk diri sendiri dan keluarga dilaksanakan sebelum memulai acara hajatan selama satu hari dengan rangkaian acara seperti masak bersama, pembacaan surat yasin⁴⁹ dan makan bersama dengan hidangan ayam besilo. Sedangkan *piaro* besar dilakukan selama tiga hari dengan rangkaian acara ziarah ke makam puyang, masak bersama yang diikuti seluruh warga, *mandi melangeri*, pembacaan yasin bersama dan makan bersama. Penjelasan di atas memberikan pemahaman tentang dua tata cara sedekahan yang berbeda versi dan proses namun terdapat tujuan yang sama. Dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada sedekah *piaro* besar atau sedekah *piaro* untuk kampung mengingat inilah jenis sedekah yang pertama kali dilaksanakan, dan baru kemudian para warga melakukannya secara individual sesuai dengan hajat mereka masing masing.

Adapun dalam pembahasan pandangan hadis alasan digunakannya hadis sebagai pisau analisis dalam menyikapi fenomena tradisi ini adalah karena sosok Nabi Muhammad Saw merupakan tauladan umat yang menyampaikan ajaran Islam dan setiap aktivitas beliau menjadi sumber informasi tentang bagaimana ajaran Islam. Dengan kata lain, hadis harus menjadi landasan dalam setiap tindakan manusia mengingat kedudukannya sebagai salah satu sumber hukum Islam.⁵⁰

Dari aspek substansi, terdapat dua unsur pokok dari sedekah *piaro* yang menjadi pembahasan analisis, yakni pada perubahan makna dan tujuan pelaksanaan. Terkait dengan perubahan makna, sedekah *piaro* mengalami pergeseran keyakinan dari yang bersifat menyekutukan (*syirik*) kepada Allah menjadi bersifat Islami dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Sedangkan pada aspek tujuan pelaksanaan, sedekah *piaro* kemudian diyakini sebagai wujud tradisi yang berfungsi sebagai *wasilah* bagi masyarakat agar terhindar dari bala musibah dan sekaligus sebagai permohonan dilancarkannya rezeki bagi yang punya hajat sehingga dalam pelaksanaannya, sedekah *piaro* sangat kental dengan ajaran Islam yang ditunjukkan dengan pembacaan surat yasin dan do'a bersama.

Perubahan kepercayaan masyarakat dari meyakini keberadaan roh-roh dan hal-hal mistis sehingga menjadi sesuatu yang bersifat tauhid niscaya menimbulkan suatu polemik

⁴⁹ Surat yasin termasuk surat yang sering dibaca oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu keharusan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dikarenakan banyak memiliki manfaat yang terkandung didalamnya seperti mendapatkan ampunan, dimudahkan urusan, dan surat yasin sebagai jantungnya al-Qur'an sehingga wajar saja jika pembacaan yasin di masyarakat Indonesia lumrah dilakukan saat acara keagamaan.

⁵⁰ Mansur Toha, *Kritik Metodologi Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), 1; Fatih Muhammad Salim, *Istiqdhal Bi Azh-Zhanniy Fi Al-Aqidah* (Beirut: Darul Bayariq, 2001), 9; A. Hasan asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 3.

dalam keimanan seseorang. Hal ini juga terjadi sedekah *piaro* yang awalnya dilakukan dengan cara yang menyalahi aturan agama Islam berupa kesyirikan⁵¹ kepada Allah Swt. Berangkat dari hal ini hadis Nabi Muhammad Saw menjelaskan tentang bagaimana dosa nya kemusyrikan dan patutnya keimanan hanyalah kepada Allah Swt sebagai berikut:

Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku pernah dibonceng oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam di atas seekor keledai. Lalu Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku:

يَا مُعَاذُ ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ؛ قَالَ : حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ ؟ قَالَ : لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَنْكَلُوا⁵²

Artinya: "Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah?", Aku menjawab:"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah. ialah sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun", Aku bertanya:"Wahai Rasulullah! Tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?" Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab:"Janganlah kau sampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka akan bersikap menyandarkan diri (kepada hal ini dan tidak beramal shalih)"

Hadis diatas dijelaskan oleh Imam An-Nawawi dengan menguraikan tentang wujud dari hak Allah berupa keharusan manusia beriman kepada Allah dan tanpa menyekutukan-Nya. Sebagai konsekuensi dari terpenuhinya hak wajib bagi setiap hamba Allah, maka Allah tak akan menyiksa hamba yang beriman dan tidak mengiringi keimanan tersebut dengan perilaku syirik.⁵³ Allah Swt sangat melaknat seseorang yang melakukan kesyirikan dan melakukan ibadah bukan karena Allah. Untuk itu, hal-hal yang bersifat menyekutukan Allah adalah cara yang salah walaupun amalannya terlihat baik karena nilai dan tata cara pelaksanaannya akan jauh dari aturan agama.

Disini terlihat bahwa setelah mengalami perubahan dalam sistem kepercayaan dan pelaksanaan tradisinya, masyarakat Desa Tanjung Medang semakin percaya bahwa tradisi

⁵¹ Syirik memiliki pengertian mengangap seseorang, suatu benda atau suatu konsep wujud memiliki kekuatan yang sama dengan Allah Swt atau bahkan lebih. Sehingga diyakini kekuatan tersebutlah yang memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia.

⁵² Al-Bukhori, *Al Jami' Al Musnad As Shohiha Al-Muhtasar Min Umuri Rasullilah Saw Wa Sunani Wa Ayamihi*, 421; Abi Husain Muhammad ibn Al Hajj ibn Al khusairun An NaisaburAn Naisabury, *Al Musnad As Shohi Al Muhtasar Min As sunan Binakli Al Adl Ila Rosullilah Saw* (Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2016), 44.

⁵³ *Syarah Sahih Muslim*, 19–21; al-Asqalani, *Fathul Bari*, 174–78.

sedekah *piaro* yang mereka lakukan bisa memberikan dampak yang besar dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwa dengan ber-*piaro* sama halnya mereka meminta kepada Allah Swt dan Allah selaku Tuhan yang Maha Memberi akan mengabulkan apa yang mereka pinta.

Dalam hal tujuan pelaksanaan, masyarakat desa percaya jika ber-*piaro* akan menjauhkan mereka dari musibah dan hal-hal buruk yang akan menimpa mereka. Mereka juga percaya bahwa *piaro* juga akan memberikan penjaan dan kelancaran kepada mereka. Berangkat dari keyakinan atas tujuan pelaksanaan sedekah *piaro* di atas, hadis Nabi Muhammad Saw menjelaskan tentang bagaimana sedekah dapat menolak kematian yang buruk dan kemurkaan Allah. Dengan kata lain, sedekah dapat menjauhkan diri dari berbagai macam hal-hal buruk yang tidak diinginkan menimpa masyarakat yang punya hajat dan keinginan. Kepercayaan inilah yang menjadi landasan dasar masyarakat dalam melakukan sedekah *piaro*. Salah satu hadis yang menjelaskan bagaimana sedekah dapat mencegah kematian buruk dan hal-hal yang tak diinginkan ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرِمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخُرَّازِيُّ ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ ، عَنْ الْحَسَنِ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الصَّدَقَةَ لِتُطْفِئَ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفِعُ مِيتَةَ السُّوءِ.⁵⁴

Artinya: "Telah bercerita 'uqbah bin mukrom Al-Amma Al-Bashori, telah bercerita 'Abdullah bin 'Isa Al-Khozaz dari Yunus bin 'Ubaid dari Hasan dari Anas bin Malik berkata: Telah bersabda Rasullulah Saw: "Sesungguhnya sedekah memadamkan amarah Allah dan mencegah kematian buruk"

Menurut Hasan Al-Basri, makna kata "amarah Allah" adalah murka Allah Swt kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya dan lupa akan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka sehingga menyebabkan terjadinya bala dan musibah yang akan menimpa. Sedangkan arti kata "mencegah kematian buruk" adalah terbukanya dosa-dosa sesaat sebelum wafat dan terjadinya wafat dalam keadaan *su'ul khatimah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari mati yang jelek adalah mati dalam keadaan mendadak, seperti bunuh diri dan mati karena sedang bermaksiat kepada Allah Swt. Karen itu, untuk mengatasi

⁵⁴ Al-Bukhori, *Al Jami' Al Musnad As Shohiha Al-Muhtasar Min Umuri Rasullilah Saw Wa Sunani Wa Ayamihi*, 144; Muhammad Shalih bin utsaimin, *'Syarhul Mumthi 'ala Zaadil Mustaqni*, 6 (Dar Ibn Jauzi, t.t.), 7-11; Hasan Al- Mas'udi, *Minhatul Mughits Fi 'Ilmi Musthaahil Hadis* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), 13-14.

kemungkinan terjadinya hal-hal tersebut Nabi menganjurkan banyak bersedekah sebagai media penolak dari kematian buruk serta menjauhkan dari amarah Allah.⁵⁵

Hadis diatas memberikan pengertian bahwa sedekah dapat mencegah murka Allah dan kematian buruk. Sejalan dengan hadis ini, masyarakat Desa Tanjung Medang juga meyakini hal tersebut dan mempercayai pelaksanaan sedekah piaro sebagai bentuk pencegahan terjadinya hal-hal yang buruk, baik di dunia ataupun akhirat. Agaknya keyakinan ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap umat Islam sangat mengharapkan mati dalam keadaan baik atau *husnul khatimah* yang merupakan puncak dari nikmat di akhir hidup. Kenikmatan tersebut akan didapat jika umat Islam beriman kepada Allah dengan tidak menyekutukannya, serta selalu melaksanakan hal-hal yang dianjurkan salah satunya dengan bersedekah sebagai *wasilah* untuk menolak kematian yang buruk (*su'ul khatimah*).⁵⁶ Tidak ada seorang manusia pun yang menginginkan kematian buruk menimpa mereka. Karena itu, setiap hal yang dilakukan di dunia haruslah didasari oleh rasa keimanan dan keinginan untuk beramal. Cara mempersiapkannya adalah dengan banyak bersedekah agar dihindarkan dari kematian yang buruk serta amarahnya Allah Swt.⁵⁷

Dari rangkaian demi rangkaian pelaksanaan sedekah piaro terlihat bahwa tradisi sedekah piaro telah mengalami perubahan keyakinan dari sesuatu yang dianggap mengandung unsur kemusyrikan, kemudian menjadi sarat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga menimbulkan Pemahaman yang mendalam bahwa dari perspektif hadis, semua ini menunjukkan bahwa sedekah piaro menggambarkan hal-hal yang selaras dengan kandungan hadis-hadis Nabi terutama yang berkenaan dengan sedekah; baik yang menyinggung persoalan substansi ataupun keutamaan dari sedekah.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat di simpulkan bahwa: Tradisi sedekah *piaro* yang dilakukan masyarakat Desa Tanjung Medang bertujuan untuk dilancarkan rezeki, dijauhkannya dari bala serta di mudahkan setiap hajat yang ingin dilaksanakan, sesuai dengan hadis Nabi Saw baik dari dalam substansi perubahan makna hingga proses keyakinan pelaksanaannya semua memiliki korelasi dengan hadis Nabi Saw. Korelasi antara tradisi sedekah *piaro* dan hadis memberikan pandangan bahwa apa yang

⁵⁵ Al-Mubarakpuri, *Tuhfatul Ahwazi Bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*, 483–84.

⁵⁶ Wahyu Hidayat, “Kematian Perspektif Hadis (Studi Syarah Hadis Dalam Kitab Fathul Bari)” (skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, t.t.), 58–59.

⁵⁷ Abu Fatiah Al- Adnani, *Hidup Sesudah Mati Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan* (Surakarta: Graha Media, 2019), 18–19.

dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat Desa Tanjung Medang adalah tradisi yang patut dipertahankan. Kendati awal mula prosesnya bertentangan dengan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Fuad. *Kehebatan Sedekah Kisah-kisah Seru Tentang Kedermawanan dan Kemurahan*. Bandung: Dar Mizan, 2009.
- Adnani, Abu Fatiah Al-. *Hidup Sesudah Mati Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan*. Surakarta: Graha Media, 2019.
- Afifah, Emmi Nur. "Korelasi Konsep Syukuran Dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegal Harjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)." Skripsi, UIN Walisongo, 2015.
- Al-Bukhori, Muhammad ibn Ismail. *Al Jami' Al Musnad As Shohiha Al-Muhtasar Min Umuri Rasullilah Saw Wa Sunani Wa Ayamihi*. Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2015.
- Al-Mubarakpuri, Abu Al-Ala Muhammad Al-Rahman Ibn Abd Al-Rahim. *Tuhfatul Ahwazi Bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*. 3. cairo: Al-Qhab, 2013.
- Amin, Samsul munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZA, 2018.
- An NaisaburAn Naisabury, Abi Husain Muhammad ibn Al Hajj ibn Al khusairun. *Al Musnad As Shohi Al Muhtasar Min As sunan Binakli Al Adl Ila Rosullilah Saw*. Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2016.
- an-Nawawi. *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- . *Terjemah Riyadhus Sahalihin*. 1. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017.
- ari, A. Hasan asy'. *Metode Tematik Memahami Hadis*. semarang: Walisongo Press, 2010.
- Asqalani, Ibnu Hajar al-. *Fathul Bari*. semarang: Mutiara Ilmu, 2018.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al Lu'lu wal marjan*. 1. semarang: Toha Putra, 1994.
- Devi. Wawancara, 17 April 2021.
- Fahimah, Lim. "Akomodasi Budaya Lokal (Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin." *Jurnal Mizan* 5, no. 1 (2018): IAIN Bengkulu.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam (Ringkas) Terjemah Buku The Concise Encyclopedia Of Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

H. Mahri. Wawancara, 28 September 2023.

Halim, Ardila. "Tradisi Mappaci Dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis Perspektif Al-Urf (Studi di Desa Sengengpalie, Kec Lappariaja Kab W Atampone Sulawesi Selatan)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Hamdy, Ubiadurahim el-. *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*. Jakarta: Kawan Media, 2015.

Hidayat, Wahyu. "Kematian Perspektif Hadis (Studi Syarah Hadis Dalam Kitab Fathul Bari)." Skripsi, UIN Raden Intan, t.t.

Huzaimah. "Pandangan Hadis Terhadap Membakar Kemenyan Pada Tradisi Ruwahan (Studi Kasus Desa Gunung Raja)." Skripsi, UIN Raden Fatah, 2021.

Irwani. Wawancara, 25 September 2021.

Madriani, Revi. "Living Teologi Tradisi Tola Bala Bepapas Pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): UIN Sunan Gunung Djati.

Mariam. Wawancara, 29 September 2021.

Mas'udi, Hasan Al-. *Minhatul Mughits Fi 'Ilmi Musthaahil Hadis*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013.

Mat Sani. Wawancara, 9 Maret 2021.

Mat Suron. Wawancara, 25 September 2021.

Muis, Fahrur. *Dikejar Rezeki Dari Sedekah, Solo*. Solo: Taqiyah Publishing, 2016.

Nottigham, Elizabeth K. *Religion of Sociaety*. 8. Raja Grafindo Persada, 2002.

O. Sears, David, L Freedman, dan Anne Peplau. *Psikologi Islam*. 2. penerbit Erlanga, 1985.

Purwanti, Rosalia Susila. "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblangan Yogyakarta." *Indonesia Journal of Conservation* 3, no. 1 (2014): PGRI Yogyakarta.

Putri, Ika Dayani Rajab. "Makna Pesan Tradisi Mappaci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang." Skripsi, UIN Allauddin, 2016.

Qathani, Abdurahim al-. *Sedekah dan Keajaiban Sedekah*. Jakarta: pustaka Sandro Jaya, 2011.

Qhardawi, Yusuf. *Fiqhus Zakat*. Pustaka Mizan, 1999.

Qudsi, Saifuddin Zuhri. *Ritus Peralihan Dalam Islam Kajian Living Hadis*. Yogyakarta: FA Press, 2018.

Ridha, Taufiq. *Perbedaan Ziwaf*. Jakarta: Tabungan Wakaf Indonesia, t.t.

- Rumadi. *Post-Tradisionalisme Islam Wacana Intelektual Dalam Komunitas Nu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, 2007.
- Salim, Fatih Muhammad. *Istiqdlal Bi Azh-Zhanniy Fi Al-Aqidah*. Beirut: Darul Bayariq, 2001.
- Satar. Wawancara, 9 Maret 2021.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin. *Al-Jami' As-Sahih wa huwa Sunan Tirmidzi*. Darul Alamiyah linnasiri wa tajlis, 2017.
- Septina, Mela. "Tradisi Melageri Dalam Perspektif Pemikiran Masyarakat Studi Tentang Perubahan Pemikiran Masyarakat Desa Pengabuan Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2020.
- Sirozi. *Panduang Penulisan Karya Ilmiah: Penulisan Tesis Efektif dan Efisien*. Jakarta: Moyo Segoro, 2002.
- Solikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Streenbrink, A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Su'adi, Hasan. "Korelasi Tradisi Ngapati Dengan Hadits Proses Penciptaan Manusia." *Jurnal Religia* 15, no. 1 (2012): STAIN Pekalongan.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha, 2017.
- Sumpenan, Deden. "Islam dan Budaya Lokal : Kajian Terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 06, no. 19 (2012): UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suwardono. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, 2018.
- Toha, Mansur. *Kritik Metodologi Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- utsaimin, Muhammad Shalih bin. *'Syarhul Mumthi 'ala Zaadil Mustaqni*. 6. Dar Ibn Jauzi, t.t.
- Wahyuni, Enda Tri. "Tradisi Sedekah Tola Bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyu Asin III Kabupaten Banyu Asin." *Jurnal Kajian Ilmu Hadis dan Integritas Ilmu* 1, no. 1 (2020): UIN Raden Fatah Palembang.
- Wati, Herlina Bara. "Pengaruh Nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bangun Sumber Hadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen." *Jurnal Bahasan dan Sastra Jawa* 2, no. 4 (2021): Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Sedekah Piaro Adat Desa Tanjung Medang Dalam Pandangan Hadis | Doni Saputra, Muhajirin,
Hedhri Nadhiran

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.